

SIPOLOS BER CERITA

"Perang itu ketidakadilan"

Masa keanak-anakan kurasa masa yang paling membahagiakan untuk semua manusia walaupun beberapa anak-anak yang hidupnya terlantarkan seperti yang kita ketahui masih banyak pada saat ini. Di trotoar jalan raya maupun di setiap lampu merah jalanan misalnya.

Anak-anak yang mencari uang dengan cara mengamen ataupun mengemis di saat usianya yang seharusnya mengalami hidup penuh kegembiraan dan kebahagiaan bersama keluarga besarnya maupun teman se-umuran mereka, usia yang aku maksud anak-anak pada umur antara 4 sampai 7 tahun, mayoritas di setiap perkotaan ada anak-anak yang mengalami itu semua.

Berbagai macam cara anak-anak untuk menghidupi dirinya maupun keluarganya, tetapi kurasa apapun cara mereka lakukan, ia melakukannya itu dengan rasa cinta dan bahagia, sebab pada usia anak-anak ia hanya merasakan tentang kegembiraan dan kebahagiaan, tetapi apakah kita mengetahui apa yang dirasakan anak-anak? yang biasa kita istilahkan dengan rasa simpati dan empati?.

Namaku Jhon, Umurku 6 tahun, Aku anak semata wayang dari orang tuaku, Aku dari keluarga miskin, Aku tinggal di perkotaan, tetapi bagiku aku tidak pantas menyebutnya perkotaan, Rumahku terbangun hanya dari sebuah kayu-kayu bekas dengan atap bekas sependuk-sependuk dengan bergambar dua orang brtopi hitam dengan memakai jas daleman putih dan berdas, di bawahnya memiliki tulisan yang entah apa itu aku gak tau, aku tidak bisa membaca, tetapi aku pandai berbicara.

Yang terpenting bagiku aku bisa memanfaatkannya sebagai pelindung untuk kedua orang tuaku di setiap tidurnya, karena aku sangat mencintai Kedua orang tuaku.

Aku sekarang bersama kedua orang tuaku di bawah kolong jembatan, tepat di depan rumahku air sungai yang mengalir dengan warna kecoklatan dan sampah-sampah mengalir dan berseraan di sekeliling rumahku. Orang-orang yang berada diatasku tidak pantas menyebut rumahku dengan sebutan rumah, tapi aku harus menyebutnya rumah sebab disitulah aku menemukan kebebasan dan kedamaian yang aku rasakan bersama orang tuaku.

Suara kebisingan dan getaran jembatan yang di lalui motor, mobil, truck dan kendaraan lainnya yang melewatinya tidak pernah stop, lalu lalang orang-orang yang entah aku tidak tau apa yang mereka cari setiap harinya dan setiap malamnya non stop suara itu terus kedengeran kebisingannya, terkadang mengganguku tidurku yang nyenyak bersama kedua orang tuaku. Tidak jarang juga aku mendengar suara teriakan, suara motor jatuh dan lainnya.

Aku terkadang kasihan dengan orang tuaku, Orang tuaku kalo kulihat dari raut wajahnya dia sudah tua, Aku tidak tau ia pada saat itu ber-umur berapa, walaupun aku bertanya umur kepada mereka, kurasa ia tidak mengetahuinya juga.

Dulu ia pernah menceritakan sedikit pengalaman masa lalunya yang turut andil berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dengan kakekku.

Aku sangat bangga dengan orang tuaku, Ia sering menceritakan kala ia masih muda.

Bapakku menempuh pendidikan hanya sampai tamat SMP, dan Ibuku hanya sampai SD saja, aku memanggilnya Bapak dan Ibu sebab ia menyarankanku memanggilnya seperti itu, walaupun dari kelas sosial tidak pantas, sebab suatu saat nanti orang tuaku menginginkan aku menjadi seorang Bapak yang kharismatik di kenal banyak orang. Kurang lebih persis dengan yang aku lihat ketika aku mencari barang-barang bekas untuk di jual di beberapa tempat makan. Bapak-bapak yang sama persis juga dengan gambar sapnduk sebagai atap rumahku itu.

Anak-anak seumuranku yang aku dengar di tempat itu ia memanggil Bapak dan Ibu, begitu gembiranya mereka bisa berkumpul di atas meja makan dengan makanan yang enak, sehat dan bergizi bersama keluarga kecilnya dengan penuh canda tawa, terkadang aku melihat ibu yang mencium kening anaknya ketika di jemput di depan gerbang sekolah kemudian memasuki mobil. Terkadang suara pintu mobilnya membuat ku terkejut ketika ia menutupnya. Aku hanya melihat, dan hanya bisa membayangkan jika aku dan orang tuaku bisa seperti itu, Tetapi disisi lain aku melihat keluarga yang tidak begitu bahagia, gembira di bandingkan yang aku lihat sebeblumnya, Karena aku tinggal di perkotaan di bawah kolong jembatan aku banyak juga menemukan orang-orang yang hidupnya tidak tentram.

Suatu ketika pada dini hari sekitar pukul 02:00 aku bergegas menuju rumahku sebab khawatir orang tuaku mencariku.

Aku bergegas dari rumah-rumah makan setelah mengambil barang-barang bekas dan sisa-sisa makan.

Di tengah perjalanan aku melihat seorang bapak-bapak dengan berpakaian hitam dan Putih dengan berdasi sedang memperbaiki mobilnya yang mengalami

masalah, Kebetulan saja dari tempat itu sangat jauh bengkel mobil atau dokter mobil yang masih terbuka.

kemudian aku menyempatkan diri untuk menghampirinya.

“Permisi Pak.

“Iya Dek.

“Mobil Bapak mogok?.

“Iya Dek.

Aku mengobrol dengannya, dan aku melihat-lihat kedalam mobilnya berisi tas-tas besar, Aku gak tau tas-tas itu tas apa dan isinya apa, Kemudian aku bertanya, lalu dia merespon seakan-akan aku tidak mengetahui soal tas besar tersebut, seakan-akan orang tersebut tidak memperdulikan aku, Aku merasa anak yang terasingkan yang berada di Negara ini.

Walaupun orangtuaku lulusan SMP dan SD, Tetapi apa yang telah ia dapatkan semasa pendidikan itu ia mengamalkannya kepadaku.

Ia mengajarku tentang keagamaan, tentang bagaimana cara menjaga lingkungan sekitar, mengajarku kebersihan cara menanam pepohonan sampai mengajarku sebagai manusia peduli sesama manusia bahkan ia menceritakan sejarah Negara yang aku tempat tinggal beserta orang-orang lainnya, Tapi sayang kedua orang tuaku hanya mampu bersekolah sampai SMP dan SD saja, sebab nenek dan kakkekku juga bersal dari yang tak punya.

Dari apa yang diajarkan aku itulah aku bisa mengetahui orang-orang yang punya dan yang kurang punya, Dan aku sering menanam pepohonan di depan rumahku, tetapi begitu hujan lebat mengguyur alam sungai-sungai itupun penuh dengan sampah.

Waktu tengah-tengah malam tiba, aku sering melamun dan merenungi semua yang telah aku lakukan

pada hari itu dari pagi sampai saat itu di saat hujan lebat membasahi bumi.

Aku melihat-lihat pohon kecil yang baru saja Aku tanam dan Air yang mengalir dengan sampah-sampah yang mengambang dan mengalir begitu menggrogoti pikiranku sehingga aku lebih melihat pohon kecil yang aku tanam sambil membayangkan suatu hari nanti jika ia tumbuh besar lebat dan menghasilkan buah aku bisa menikmatinya bersama kedua orangtuaku.

Dari menanam tumbuhan itu lah aku mendapat pelajaran juga dan merenungi, ternyata Belajar itu tidak hanya di sekolah, di suapi oleh manusia tertentu dan yang menerima oleh orang-orang tertentu. Tidak, Sebab dimanapun aku berada, dimanapun aku berpijak, apapun yang aku lihat, apapun yang aku dengar itu bagiku adalah belajar.

Aku senang belajar dengan tumbuhan, Tumbuhan memberi kesejukan, keindahan, kenikmatan, ketenangan dan masih banyak lagi yang tidak bisa aku ungkapkan mungkin hanya rasa yang mengungkapkan.

Ketika tumbuhan yang aku tanam telah tumbuh besar dan ingin menghasilkan buahnya, Aku bersama kedua orangtuaku sangat senang dan gembira melihat tanamanku.

Lalu pada keesokan harinya aku melihat tulisan entah aku tidak tau tulisannya itu apa tepat berada di atas tempat tinggalku di jembatan sangat besar dan jelas, Aku sangat penasaran melihat itu sebab baru ini aku melihat sependuk besar di atas kolong jembatan, kemudian aku menanyakan kepada orang tuaku dan ia lalu melihat naik keatas.

“Pak. Yang di atas apaan ya?.

“Kita tidak bisa tinggal lebih lama lagi di tempat ini le. Kita harus secepatnya pindah dan mencari tempat lain.

Setelah aku mendengar apa yang di maksud tulisan itu aku langsung menangis dan berdoa. Orang tuaku memberi tahu kalo tempat tumbuhan yang aku tanam itu akan mau di jadikan atau di bangun tempat sampah, aku tidak mengerti apa maksud orang tuaku, Lalu ia menjelaskanku secara jelas dengan bahasa yang mudah aku mengerti.

“Tempat tanaman mu itu akan di jadikan tempat sampah seperti tempat sampah yang ada di depan-depan tempat makan yang sering kamu cari untuk mencari barang bekas maupun sisa makanan itu, tapi ini bukan terbuat dari plastik yang kecil seperti itu, Ini lebih besar daripada rumah kita dan terbuat dari beton-beton layaknya jembatan dan gedung-gedung.

Mendengar apa yang di maksud kedua orangtuaku aku hanya bisa menangis sambil menanyakan siapa yang melakukan ini semua. Kemudian orang tuaku menjelaskan.

Ini semua di lakukan oleh orang-orang yang memakai pakaian hitam putih dan berdas. Setelah mendengar perkataan orang tuaku aku mulai teringat waktu aku menghampiri seorang bapak yang mobilnya macet dan didalam mobilnya itu berisi tas-tas besar.

Dua hari setelah itu para pemakai pakaian hitam putih dan berdas itu datang menemuiku bersama kedua orangt uaku agar pada hari itu juga akan di bangun tempat sampah.